

Analisis Sektor Basis (Sektor Unggulan) dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Banten pada masa Pandemi Covid-19 *Base Sector Analysis (Leading Sector) and Income Inequality in Banten Province during the Covid-19 Pandemic*

¹Togi Haidat Mangara, ²Erlandy Lasproito Simanungkalit, ³Rizal Syaifudin, ⁴Deris Desmawan

¹Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, togi.hm@untirta.ac.id

²Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 5553190049@untirta.ac.id

³Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, rizal92@untirta.ac.id

⁴Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, derisdesmawan@untirta.ac.id

Corresponding Mail Author: togi.hm@untirta.ac.id

Abstract

The outbreak of the Covid-19 pandemic has resulted in changes in the world's life order and has become a big challenge for the world, as well as in terms of the economy. Many sectors experienced a decline which resulted in income inequality occurring. This study aims to analyze the leading/base sector and analyze its relationship to income inequality during the Covid-19 period in Banten Province. The research method used is Location Quotient (LQ) and Shift Share Analysis to determine the base/leading sector, and to analyze income inequality using panel data regression. The results of this study indicate that the results of the calculation of the Location Quotient (LQ) of the base sector or leading sector during the Covid-19 pandemic, there were no significant changes which were still outperformed by the mining and quarrying sector, which was followed by the agriculture, forestry, and mining sectors. fishery. The results of the Shift Share Analysis calculation show that the leading sector during the Covid-19 pandemic was outperformed by the manufacturing industry sector, followed by the construction sector and other sectors that affected the total indicators of activity and regional economic growth both from the influence of national growth, proportional growth, and share growth. region. Statistically, the regional gross domestic product per capita and the minimum wage have a positive value, but are not significant for income inequality in the province of Banten, and the human development index variable is negative. Partially there is no influence between the independent variables on the dependent variable, but simultaneously there is a significant effect between the independent variables on the dependent variable, and there is a strong relationship between the independent variables and the dependent variable.

Keywords: Covid-19, Location Quotient, Shift Share Analysis, Base Sector, Income Inequality.

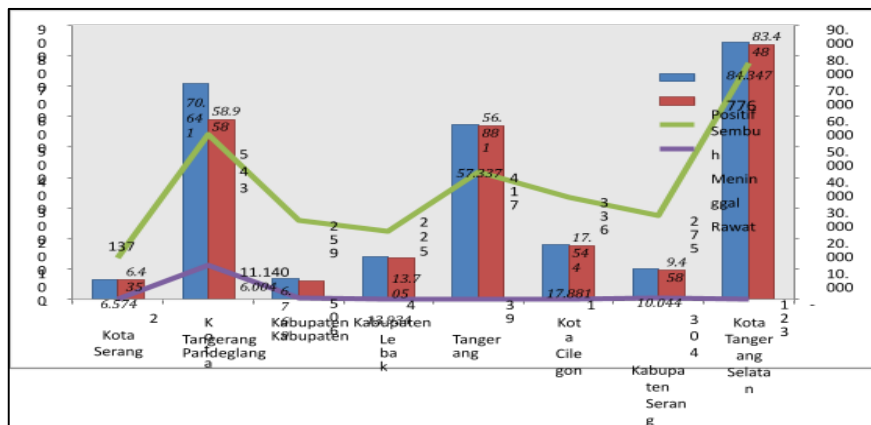
Pendahuluan

Sejak merebaknya pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan tatanan kehidupan dunia serta menjadi tantangan besar bagi dunia. Awal mula virus ini muncul dan diketahui berawal di kota Wuhan, Cina sejak Desember 2019. Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh World Health Organization

(WHO). Virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2) yang merupakan penyebab Covid-19, menyebar melalui droplet atau percikan air liur saat batuk atau bersin, virus ini juga dapat ditularkan dengan melalui kontak. Selain itu, Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) ini juga dapat ditularkan antara hewan dan manusia.

Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang (detikcom, 2020). Pada tanggal 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai provinsi paling terpapar virus corona di Indonesia (covid19.go.id). Virus corona jenis baru ini memiliki tingkat penularan yang tinggi sehingga telah menyebar secara global di negara-negara lain termasuk Indonesia.

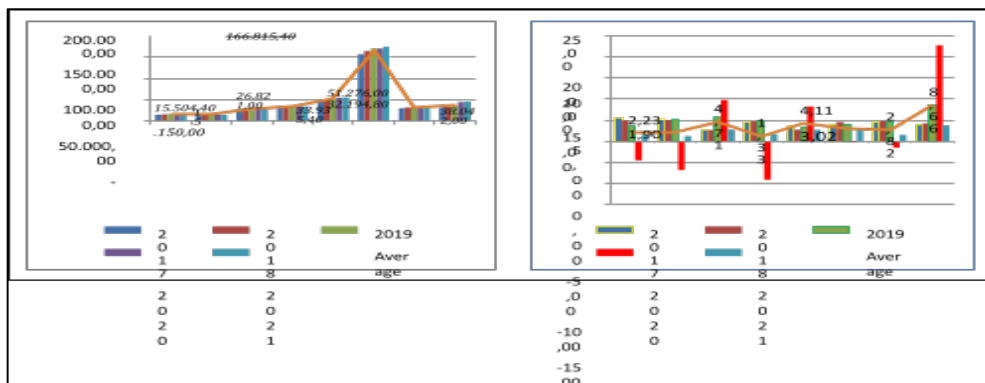
Secara nasional, kasus Covid-19 terus bertambah dari waktu ke waktu, tak terkecuali dengan Provinsi Banten. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Banten, Terhitung hingga Mei 2022, jumlah kasus konfirmasi COVID-19 di seluruh Provinsi Banten telah mencapai 293.039 orang, dengan rincian dibawah ini.



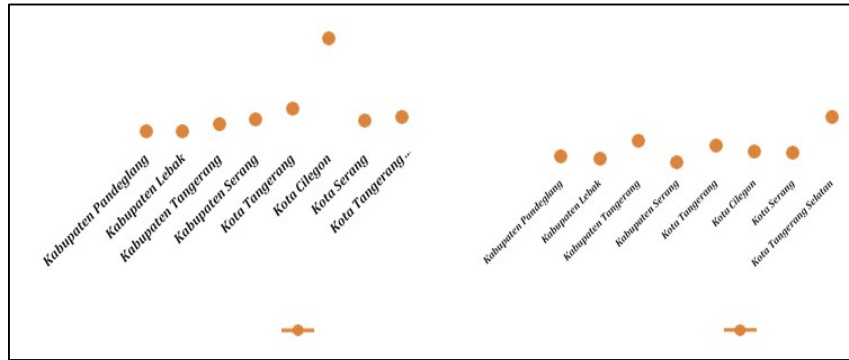
Gambar 1. Persebaran Kasus Covid-19 Provinsi Banten Tahun 2022

Sumber: www.bantenprov.go.id (Data Diolah)

Akibat dari kasus Covid-19 yang melanda Provinsi Banten, berbagai sektor-sektor ekonomi unggulan tentu mengalami penurunan yang cukup drastis, dan berkurangnya pendapatan masyarakat, yang mengakibatkan nilai PDRB Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Banten mengalami penurunan yang cukup fluktuatif.



Gambar 2. PDRB Perkapita Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten



Gambar 3. Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Gambar 2 dan 3. Menunjukkan perkembangan data PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dan Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Berdasarkan data tersebut dapat ditunjukkan bahwa wilayah yang memiliki nilai PDRB tertinggi pada masa pandemi Covid-19 adalah Kota Cilegon dengan nilai rata-rata PDRB perkapita sebesar Rp 166.815,40 dengan laju pertumbuhan PDRB sebesar 3,02%. Kesenjangan pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Banten jelas terlihat pada gambar tersebut yang menunjukkan nilai yang sangat fluktuatif dari tahun ke tahun. Dan dilihat dari nilai laju pertumbuhan PDRB pada tahun 2020 mempunyai nilai yang negatif disetiap Kota/kabupaten yang ada di Provinsi Banten, yang menunjukkan arti bahwa pandemi covid-19 sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat Provinsi Banten.

Adanya kesenjangan pendapatan yang terjadi di Provinsi Banten tidak terlepas dari hasil sektor-sektor lapangan usaha yang mengalami penurunan akibat pandemi covid-19. Sektor basis atau sektor unggulan adalah sektor ekonomi yang memiliki kemampuan untuk menyediakan permintaan domestik dan permintaan ekspor. Dikatan sebagai sektor unggulan karena memiliki potensi yang lebih besar, serta pertumbuhan yang lebih cepat jika dibandingkan dengan sektor lainnya, yang adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachbini, 2001). Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah, yang tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan pada suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006).

Dimasa pandemi covid-19, setiap negara berupaya untuk meningkatkan pembangunan ekonominya, dan untuk mengurangi kemiskinan dan mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Pada hakekatnya, kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan

tinggi dan kelompok berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) merupakan dua masalah besar di banyak negara sedang berkembang (NSB), tidak terkecuali di Indonesia. Dan masalah pengangguran merupakan masalah utama yang dihadapi oleh Provinsi Banten. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Pengangguran di Banten berada di urutan ketiga tertinggi nasional di bawah Kepulauan Riau dengan TPT sebesar 9,91% dan Jawa Barat 9,82%. Pengangguran Banten melandai seiring turunnya jumlah penduduk yang terdampak Covid-19.

Berdasarkan data dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Banten, menyatakan bahwa: dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten didorong oleh menguatnya pertumbuhan di hampir seluruh sektor utama, terbesar disumbangkan sektor industri pengolahan yang mencapai 1,39%, disusul sektor konstruksi dan sektor perdagangan masing-masing 1,02% dan 0,98%. Dari sisi penawaran, sektor industri pengolahan masih menjadi sektor ekonomi terbesar di provinsi Banten. Pangsanya 30,26%, diikuti sektor perdagangan 12,94% dan konstruksi 11,22%. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi provinsi Banten ditopang oleh peningkatan sisi net ekspor yang tumbuh 20,6% (*yoy*) dan memberikan andil pertumbuhan sebesar 1,03 %.

Berdasarkan latar belakang yang ada, dalam penelitian ini ada dua hal yang menjadi titik fokus dimana : 1). Untuk menganalisis apa saja sektor-sektor unggulan yang ada di Provinsi Banten, yang dihitung menggunakan *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis* di masa pandemi covid-19; 2). Untuk menganalisis bagaimana ketimpangan pendapatan yang terjadi di Provinsi Banten di masa pandemi covid-19, yang dihitung berdasarkan gini rasio.

Landasan Teori

Teori ekonomi basis mengklarifikasikan seluruh kegiatan ekonomi ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Deliniasi wilayah dilakukan berdasarkan konsep perwilayahan yaitu konsep homogenitas, nodalitas, dan administrasi (Hendayana; 2003). Dijelaskan oleh Rusastra, dkk bahwa yang dimaksud kegiatan basis merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa ditujukan untuk ekspor keluar dari lingkungan masyarakat atau yang berorientasi keluar, regional, nasional, dan internasional (Hendayana; 2003). Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah perbandingan peran sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor/industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2014: 82). *Shift Share Analysis* dapat menemukan dan menjelaskan bagaimana pertumbuhan dan sumber ekonomi dalam suatu daerah. Dari hasil analisis ini, dapat diidentifikasi mengenai kemandirian ekonomi suatu daerah. Analisis *Location Quotient* (LQ) menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu daerah yang diselidiki dengan kemampuan yang sama sama dari daerah lain. Sedangkan *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan struktur/kinerja ekonomi daerah terhadap struktur ekonomi yang lebih tinggi.

Pengujian teori ketimpangan pendapatan telah banyak dilakukan secara luas termasuk dalam pengukurannya. Ketimpangan atau disparitas antar daerah merupakan hal yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Perbedaan ini membuat kemampuan suatu

daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Oleh karena itu di setiap daerah biasanya terdapat istilah daerah maju dan daerah terbelakang (Sjafrizal, 2012). Ketimpangan pendapatan adalah terdapatnya perbedaan pendapatan yang diterima atau dihasilkan oleh masyarakat sehingga mengakibatkan tidak meratanya distribusi pendapatan nasional di antara masyarakat (Smith dan Todaro, 2006). Ketimpangan pendapatan adalah standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat, karena kesenjangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan faktor produksi dan sumber daya yang tersedia (Kuncoro, 2006).

Ada tiga perspektif dalam melihat ketimpangan, (Ganie-Rochman, 2013). Pertama, semata sebagai gambaran distribusi hasil pembangunan. Dari angka ketimpangan terlihat berapa persen penduduk dalam strata pendapatan atas, menengah, dan rendah menguasai aset dalam pembangunan. Kedua, melihat ketimpangan dalam konteks kaitan antara sektor dengan tingkat pertumbuhan tinggi atau sektor yang menjadi basis ekonomi kelas menengah atas dengan kegiatan ekonomi rakyat lemah. Perspektif ini lebih kompleks karena sudah menganalisis sektor ekonomi yang ada dalam masyarakat. Ketiga, melihat ketimpangan dari karakter pelayanan publik. Ketimpangan muncul karena pelayanan publik yang buruk bagi kalangan bawah seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, air bersih, dan akses kredit. Ini membuat mereka tak bisa bersaing dan meningkatkan taraf hidup. Perspektif ini memberi kemungkinan analisis lebih luas seperti ketimpangan sosial.

Teori ketimpangan distribusi pendapatan dapat dikatakan dimulai dari munculnya suatu hipotesis yaitu hipotesis “U-terbalik” yang dikemukakan oleh Simon Kuznet (1955), menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan akan memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan mengalami peningkatan seiring dengan adanya pemerataan pendapatan atau bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan akan makin merata. Observasi inilah yang kemudian dikenal sebagai kurva kuznet “U-terbalik”, karena perubahan longitudinal (*time-series*) dalam distribusi pendapatan. Pengukuran ketimpangan pendapatan, menggunakan Indeks Gini yaitu suatu ukuran pemerataan yang dihitung dengan membandingkan luas antar diagonal, kurva Lorenz dibagi dengan luas segitiga di bawah diagonal. Indeks Gini bernilai antara nol hingga satu. Jika nilai indeks gini mendekati nol maka menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah sedangkan jika nilai indeks gini mendekati satu maka menunjukkan adanya ketimpangan yang tinggi (Todaro, 2006). Indeks gini digunakan untuk melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan.

Empirical Studies

Beberapa studi empiris yang dilakukan oleh beberapa peneliti dengan topik ketimpangan pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini. Jumlah penduduk yang bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan jumlah penduduk yang bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan investasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Jambi, (Anggiat Mugabe Damanik; Zulgani & Rosmeli; 2018). Adanya pengaruh yang signifikan antara variabel angkatan kerja yang bekerja, indeks pembangunan manusia, dan dana alokasi umum

terhadap ketimpangan di Provinsi Jawa Barat, serta variabel upah minimum regional dan investasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan di provinsi Jawa Barat, (Siska Andriani, 2019).

Penelitian lain menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Sedangkan, variabel Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil, *Foreign Direct Investment*, dan Tenaga Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Berdasarkan analisis deskriptif pada data selama pandemi COVID-19 didapatkan hasil bahwa kondisi ketimpangan pendapatan, desentralisasi fiskal (DAU, DAK, dan DBH), FDI, dan tenaga kerja di Indonesia pada masa pandemi COVID-19 mengalami perubahan dimana seluruh aspek mengalami penurunan. Hal ini disebabkan pada kondisi pandemi yang membuat pemerintah melakukan kebijakan *lockdown* atau yang di Indonesia dikenal dengan istilah PSBB, (Fidelis Dwi Putra Santoso & Imam Mukhlis, 2020).

Berdasarkan beberapa studi empiris diatas, penulis tertarik untuk meneliti topik pembahasan yang sama mengenai ketimpangan pendapatan, sehingga dalam penelitian ini, menggunakan variabel-variabel lain untuk menganalisis bagaimana ketimpangan pendapatan yang terjadi di Provinsi Banten di masa pandemi covid-19 adalah : (1) Indeks Ketimpangan Pendapatan, (2) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita (3) Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan (4) Upah Minimum.

Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah baik secara parsial maupun secara simultan, keseluruhan variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

H_0 = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum secara parsial berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Banten.

H_1 = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum secara simultan berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Banten.

Metode Penelitian

Base Sector Analysis : Location Quotient (LQ)

Dalam penelitian ini, menganalisis sektor basis atau unggulan menggunakan dua metode, yakni metode *Location Quotient (LQ)* dan metode *Shift Share Analysis*. Metode *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah dengan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah yang sama pada daerah yang lebih luas, dengan menggunakan rumus:

$$LQ = vi/vt \frac{Fi/Ft}{\dots\dots\dots(1.1)}$$

Keterangan :

vi = Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah (provinsi banten)

vt = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah (provinsi banten)

Yi = Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih atas (indonesia)

Yt = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas (indonesia)

Dalam menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, ada beberapa hal yang diperhatikan untuk dapat menyimpulkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* sebagai

berikut :

LQ>1 artinya, komoditas itu menjadi sektor basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas keunggulan komparatif, hasilnya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan dan dapat memenuhi ekspor ke luar wilayah.

LQ=1 komoditas itu tergolong sektor non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

LQ<1 komoditas ini juga termasuk non-basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar wilayah.

Metode *Location Quotient* (LQ) belum bisa sepenuhnya memberikan kesimpulan akhir dari sektor-sektor yang teridentifikasi sebagai sektor strategis. Namun untuk tahap pertama sudah cukup memberi gambaran akan kemampuan suatu wilayah dalam sektor yang teridentifikasi.

Base Sector Analysis : Shift Share Analysis

Analisis *shift share* umumnya dipakai untuk menganalisis peranan suatu sektor ataupun pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional. Peningkatan ekspor tersebut terjadi karena daerah yang bersangkutan mempunyai keuntungan komparatif yang cukup besar untuk beberapa sektor tertentu. Pengukuran besarnya keuntungan komparatif daerah ini tidak dapat diukur dengan persamaan regresi. Karena itu, menurut Blair (1991) dalam Sjafrizal (2008), menjelaskan bahwa metode analisa untuk model basis ekspor perlu dilengkapi dengan metode lain yang lain yang disebut dengan *Shift-Share Analysis*.

Ada 3 komponen penting yang digunakan dalam *Shift-Share Analysis*, diantaranya adalah; 1). Komponen Pertumbuhan Nasional (*national share*) atau $(R_a) Y_{ij}$, komponen ini terjadi yang disebabkan oleh faktor dari luar yaitu adanya kebijaksanaan nasional yang berlaku pada seluruh daerah, yang meningkatkan ekonomi daerah . 2). Komponen Pertumbuhan Proporsional (*proportional shift*) atau $(R_i - R_a) Y_{ij}$, komponen ini terjadi disebabkan oleh adanya struktur ekonomi daerah yang baik, sehingga pada sektor yang pertumbuhannya cepat. 3). Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (*differential shift*) atau $(r_i - R_i) Y_{ij}$, komponen ini terjadi karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif, yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah (keuntungan kompetitif daerah).

Income Inequality Analysis

Dalam penelitian ini, menganalisis bagaimana ketimpangan pendapatan yang terjadi di Provinsi Banten di masa pandemi covid-19, yang dihitung berdasarkan gini rasio beserta variabel lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut meliputi: Indeks Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi data panel yang terdiri dari data cross section meliputi 8 Kabupaten dan Kota dan data time series 3 periode waktu yaitu tahun 2019-2021.

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel yang digunakan adalah: (1) Indeks Ketimpangan Pendapatan (INCOMEINEQ) merupakan angka antara 0 dan 1

yang mencerminkan ketimpangan pendapatan. Semakin mendekati angka 0, ketimpangan pendapatan semakin rendah, dan sebaliknya semakin mendekati 1, ketimpangan pendapatan semakin tinggi. (2) PDRB per kapita (GRDPPC) merupakan perubahan PDRB per kapita per kabupaten dan kota atas dasar harga konstan, pendapatan rata-rata penduduk yang didapat dari hasil bagi antara PDRB dengan populasi disuatu wilayah pada tahun tertentu. (3) Indeks Pembangunan Manusia (HDI) merupakan penduduk yang mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. (4) Upah Minimum (MINWAGE) merupakan upah bulanan terendah yang ditetapkan setiap tahun sebagai jaring pengaman di suatu wilayah yang digunakan sebagai batas bawah nilai upah.

Ukuran data yang diperlukan dalam penghitungan indeks gini/rasio gini meliputi: 1) jumlah rumah tangga atau penduduk; 2) Persentase Penerima Pendapatan Persentase Pendapatan rata-rata pendapatan atau pengeluaran rumah tangga yang sudah dikelompokkan menurut kelasnya ((Todaro, 2006). Nilai indeks gini berkisar antara 0 dan 1, jika: $G < 0,3$ artinya ketimpangan rendah; $0,3 \leq G \leq 0,5$ artinya ketimpangan sedang $G > 0,5$ artinya ketimpangan tinggi.

Metode analisis data yang digunakan untuk menghitung tingkat ketimpangan dalam penelitian yaitu analisis regresi data panel, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik (Zuriani, 2013). Dalam model regresi data panel, data *cross section* mempunyai persamaan model yang dapat ditulis sebagai berikut (Baltagi, 1995 dalam Zamzami, 2014):

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \epsilon_i ; i = 1, 2, N \quad (1.2)$$

Dimana N adalah banyaknya data *cross-section*. Sedangkan dengan *time-series*, model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \epsilon_t ; t = 1, 2, T \quad (1.3)$$

Dimana T adalah banyaknya data *time-series*. Data yang digunakan adalah gabungan dari *time-series* dan *cross-section*, maka model dalam penelitian ini adalah gabungan dari model persamaan (1.3) dan persamaan (1.4) yang dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it} \quad (1.4)$$

Dengan demikian, dengan menggunakan model persamaan (1.4) maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk fungsi model panel data dengan variabel penelitian yang diolah dengan menggunakan software Stata MP14.2. Maka bentuk model panel data dalam penelitian adalah ditunjukkan oleh fungsi persamaan model berikut ini.

$$INCOMEINEQ_{it} = \beta_0 + \beta_1 GRDPPC_{it} + \beta_2 HDI_{it} + \beta_3 MINWAGE_{it} + \epsilon_{it} \quad (1.5)$$

Dimana :

β_0	: Nilai Konstanta regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Nilai Koefisien Variabel $X_1 X_2 X_3$
INCOMEINEQ	: Ketimpangan Pendapatan (Indeks)
GRDPPC	: Produk Domestic Regional Bruto per kapita (Ribu
Rupiah)	HDI
	: Indeks Pembangunan Manusia (Indeks)
MINWAGE	: Upah Minimum (Rupiah)
it	: Bentuk analisis yang menandakan Panel Data
ϵ	: <i>Error term</i> (Tingkat kesalahan/standar error

Hasil Dan Pembahasan

Results Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu daerah yang diselidiki dengan kemampuan yang sama sama dari daerah lain. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil dari perhitungan Analisis *Location Quotient* (LQ) berikut ini.

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Sektor Basis di Provinsi Banten Tahun 2016-2021

No	Sektor Ekonomi	Nilai LQ per Tahun					KET	
	Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,33	2,33	2,33	2,37	2,32	2,35	BASIS
2	Pertambangan dan Penggalian	11,50	11,66	11,83	11,93	12,76	13,19	BASIS
3	Industri Pengolahan	0,62	0,62	0,63	0,63	0,64	0,63	NON BASIS
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,03	1,04	1,02	1,10	1,21	1,13	BASIS
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,88	0,86	0,86	0,88	0,86	0,86	NON BASIS
6	Konstruksi	1,09	1,07	1,05	1,03	1,02	0,95	NON BASIS
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Spda Mtr	1,04	1,02	1,00	0,99	0,98	1,00	NON BASIS
8	Transportasi dan Pergudangan	0,64	0,64	0,64	0,67	0,80	0,79	NON BASIS
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,32	1,28	1,26	1,24	1,17	1,17	BASIS
10	Informasi dan Komunikasi	0,92	0,93	0,92	0,92	0,93	0,95	NON BASIS
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,39	1,41	1,38	1,44	1,45	1,39	BASIS
12	Real Estate	0,37	0,36	0,34	0,33	0,33	0,33	NON BASIS
13	Jasa Perusahaan	1,75	1,76	1,79	1,82	1,80	1,84	BASIS

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

**Warna merah menandakan sektor basis*

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) pada Tabel 1. dapat diambil kesimpulan bahwa data PDRB lapangan usaha di Provinsi Banten berdasarkan harga konstan 2010, dalam rentang waktu 2016-2021, yang termasuk kedalam sektor basis atau sektor unggulan adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Listrik dan Gas; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial ; dan Jasa Lainnya. Dan jika dilihat berdasarkan tahunan, tahun 2020-2021 merupakan tahun terjadinya pandemi covid-19, namun sektor unggulan tidak ada perubahan yang cukup signifikan, dimana masih diungguli oleh sektor Pertambangan dan Penggalian dengan nilai tertinggi pada tahun 2021 sebesar 13,19 yang kemudian diikuti oleh sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai tahun 2021 sebesar 2,35. Artinya, walaupun pandemi covid-19 ada di Provinsi Banten namun secara umum, tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap berubahnya sektor unggulan di Provinsi Banten pada tahun 2016-2021.

Result Shift Share Analysis

Shift Share Analysis dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. *Shift Share Analysis* dapat digunakan untuk mengetahui perubahan struktur/kinerja ekonomi daerah terhadap struktur ekonomi yang lebih tinggi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil dari perhitungan *Shift Share Analysis* berikut ini.

**Tabel 2. Hasil Perhitungan *Shift Share Analysis*
 Sektor Unggulan di Provinsi Banten Tahun 2016-2021**

NO	Sektor Ekonomi	PN ij = J (PDRB sektor i wilayah j tl))	PP ij = N (PDRB sektor i wilayah j tl))	NPPW ij = R (PDRB sektor i wilayah j tl))	Total SS = J+N+R	Pergeseran Bersih
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.819,35	24.874,78	-25.386,31	3.307,83	227,34
2	Pertambangan dan Penggalian	495,88	5.328,34	-6.038,08	-213,86	395,98
3	Industri Pengolahan	24.025,37	84.347,92	-92.653,64	15.719,66	127,27
4	Pengadaan Listrik dan Gas	718,42	64.634,58	-65.190,60	162,40	3.121,82
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan DU	63,91	76.089,69	-76.029,34	124,26	41.121,03
6	Konstruksi	6.272,27	55.414,98	-48.433,11	13.254,13	286,02
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & SM	8.894,44	55.543,74	-54.329,30	10.108,88	213,40
8	Transportasi dan Pergudangan	4.341,96	101.040,34	-108.461,39	-3.079,08	833,54
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.583,41	49.350,72	-48.766,65	2.167,48	1.070,48
10	Informasi dan Komunikasi	3.692,26	69.457,74	-63.151,53	9.998,47	620,45
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.001,79	46.141,74	-45.482,11	2.661,42	790,71
12	Real Estate	5.528,71	174.429,89	-169.327,23	10.631,36	1.074,12
13	Jasa Perusahaan	669,53	37.562,26	-37.542,22	689,56	1.937,86
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & Jam.Sosial	1.177,11	32.292,05	-32.292,63	1.176,52	947,85
15	Jasa Pendidikan	1.961,54	58.760,80	-57.923,19	2.799,15	1.027,63
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	784,77	68.876,25	-67.468,27	2.192,75	3.001,39
17	Jasa Lainnya	968,96	55.356,25	-55.121,64	1.203,57	1.969,67
	Total PDRB	66.999,68	1.059.502,06	-113.837.355,8	72.904,50	29.352,00

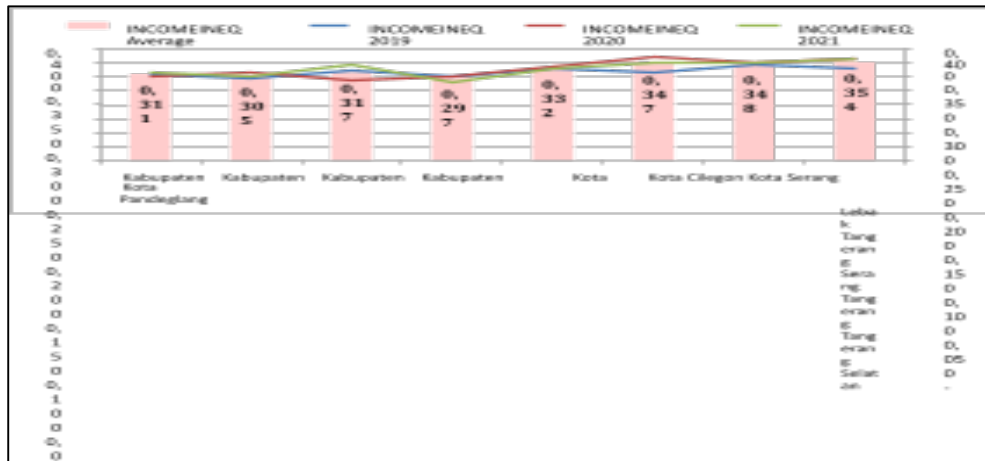
Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah) *Warna merah menandakan sektor unggulan

Berdasarkan hasil perhitungan *Shift Share Analysis* pada Tabel 2. dapat diambil kesimpulan bahwa Sektor Unggulan lapangan usaha yang ada di Provinsi Banten

Berdasarkan Harga Konstan 2010 pada periode tahun 2016-2021 adalah sektor Industri Pengolahan; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan, serta sektor Real Estat. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 3 komponen yang ada, total indikator kegiatan ekonomi terhadap ketiga komponen pertumbuhan wilayah yang ada di Provinsi Banten adalah, Pertama PN ij sebesar 66.966,68 yang artinya berdasarkan pengaruh pertumbuhan nasional, PDRB Provinsi Banten meningkat sebesar Rp66.966,68 Juta. Kedua PP ij sebesar 1.059.502,06 yang artinya berdasarkan pengaruh pertumbuhan proporsional, PDRB Provinsi Banten meningkat sebesar Rp1.059.502,06 Juta. Ketiga PPW ij - 113.837.355,80 yang artinya berdasarkan pengaruh pertumbuhan pangsa wilayah, PDRB Provinsi Banten menurun sebesar Rp113.837.355,80 Juta.

Result Income Inequality Analysis

Nilai ketimpangan pendapatan dihasilkan dari nilai rasio gini yang ada di Provinsi Banten pada tahun 2019-2021, sebagai tahun analisis untuk mengetahui bagaimana kondisi ketimpangan pendapatan yang terjadi pada masa pandemi covid-19. Analisis regresi data panel digunakan sebagai alat pengukuran ekonometrika untuk mengukur dampak ketimpangan pendapatan terhadap variabel-variabel lain yang dianggap akan berpengaruh terhadap terjadinya ketimpangan di Provinsi Banten.



Gambar 4. Kondisi Ketimpangan Pendapatan Provinsi Banten Berdasarkan Rasio Gini Tahun 2019-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Pada Gambar 4. terlihat bahwa kondisi ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi Banten berada pada ketimpangan sedang ($0,3 \leq G \leq 0,5$). Dimana ketimpangan pendapatan tertinggi berada di Kota Tangerang Selatan dengan nilai rata-rata sebesar 0,354, yang dilanjut oleh Kota Serang (0,348), Kota Cilegon (0,347), Kota Tangerang (0,332), Kabupaten Tangerang (0,317), Kabupaten Pandeglang (0,311), Kabupaten Lebak (0,305), dan ketimpangan pendapatan terkecil berada pada Kabupaten Serang dengan nilai rata-rata sebesar 0,297 artinya ketimpangan rendah.

Dalam penentuan model terbaik, dalam penelitian ini menggunakan transformasi data ke logaritma natural (ln). Dilakukan transformasi data dengan tujuan utama untuk mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis ragam, serta penggunaan logaritma natural adalah memperkecil bagi variabel-variabel yang diukur karena

penggunaan logaritma dapat memperkecil salah satu penyimpangan dalam asumsi *Ordinary Least Square* yaitu heterokedastisitas.

Hasil penelitian berdasarkan regresi diperoleh nilai shapiro wilk untuk test normal data dengan nilai probabilitas 0,76408 ($> 0,005$), sehingga dapat dikatakan data yang digunakan berdistribusi normal. Uji heterokedastisitas dengan uji uji Breusch and Pagan Lagrangian Multiplier diperoleh nilai prob 0,2726 ($> 0,005$), sehingga dapat dikatakan data yang digunakan terbebas dari heterokedastisitas. Uji multikolinearitas dengan uji VIF dengan hasil VIF < 10 , sehingga dapat dikatakan data yang digunakan terbebas dari multikolinearitas.

Penentuan model terbaik dengan analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian diolah berdasarkan *software stata*. Ada 3 model terbaik dalam analisis ini yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*.

Model terbaik dipilih melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Breusch and Pagan Lagrangian Multiplier. Uji Chow digunakan untuk memilih model terbaik antara CEM versus FEM, di mana ketika nilai prob $> 0,05$ = CEM; prob $< 0,05$ = FEM, dan hasil yang didapat $0,5531 > 0,05$ artinya adalah model CEM. Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara FEM versus REM, di mana ketika nilai prob $< 0,05$ = FEM; prob $> 0,05$ = REM, dan hasil yang didapat $0,6059 > 0,05$ artinya adalah model REM. Dan Uji Breusch and Pagan Lagrangian Multiplier digunakan untuk memilih model terbaik antara CEM versus REM, di mana ketika nilai prob $> 0,05$ =CEM; P=prob $< 0,005$ = REM, dan hasil yang didapat $0,1586 > 0,05$ artinya adalah model terbaik adalah *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel untuk Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Banten Tahun 2016-2021

	Model 1	Model 2	Model 3
	CEM	FEM	REM
lnINCOMEINEQ	0,3263*	0,3221*	0,3262*
	(0,000)	(0,000)	(0,000)
lnGRDPPC	0,0001	0,0068	0,0001
	(0,787)	(0,161)	(0,779)
lnHDI	-0,0031	-0,0413	-0,0030
	(0,472)	(0,762)	(0,478)
lnMINWAGE	0,0018	0,0037	0,0018
	(0,271)	(0,204)	(0,271)
Cons	0,6768*	0,7355	0,6766*
	(0,000)	(0,204)	(0,000)
Kabupaten Lebak			-0,0001267
Kabupaten Tangerang			-0,0006193
Kabupaten Serang			-0,0051921
Kota Tangerang			-0,0023121
Kota Cilegon			-0,0117621
Kota Serang			-0,0011001
Kota Tangerang Selatan			0,0026722
Number of obs	24	24	24
F	3496,47	1097,62	13330,87

Prob > F	0,0000	0,0000	0,0000
R-squared	0,9986	0,9973	0,9967
Adj R-squared	0,9984	0,9614	0,9996
Root MSE	0,00103	-0,2121	0,0000
<i>p-values in parentheses</i>			
* <i>p</i> < 0.05			
Sumber: Stata MP 14.2	(Output)		

Hasil penelitian pada Tabel 3. menunjukkan bahwa variabel produk domestik regional bruto per kapita (0,3262) dan upah minimum (0,0018) memiliki nilai positif, namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi banten, dan variabel indeks pembangunan manusia (-0,0030) bernilai negatif. Hasil uji parsial ditemukan bahwa variabel produk domestik regional bruto per kapita ($0,27 < 2,08$) tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, variabel indeks pembangunan manusia ($-0,73 > -2,08$) tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, dan variabel upah minimum ($1,13 < 2,08$) tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, secara parsial tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan ditemukan bahwa nilai probabilitas ($13330,87 > 8,66019$), artinya secara simultan variabel produk domestik regional bruto per kapita, variabel indeks pembangunan manusia, dan variabel upah minimum berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten.

Hasil determinasi menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar 0,9967. Nilai tersebut menggambarkan bahwa sumbangan variabel produk domestik regional bruto per kapita, variabel indeks pembangunan manusia, dan variabel upah minimum adalah sebesar 99,67% dan sisanya sebesar 0,33% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yang diajukan dalam penelitian tersebut (terkumpul dalam *error term*). Hasil korelasi terlihat pada nilai r (Adjusted R-squared) sebesar 0,9996 atau 99,96% berarti hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian tersebut dapat dikatakan mempunyai hubungan yang sangat kuat karena mendekati dari nilai 100%. Antara topik penelitian dan berdasarkan hasil penelitian statistik yang ada menunjukkan bahwa adanya hubungan sektor unggulan terhadap naik turunnya nilai produk domestik regional bruto per kapita yang ada di Provinsi Banten pada masa covid-19 yang kemudian berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi Banten.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan/basis dan menganalisis hubungannya dengan ketimpangan pendapatan pada masa covid-19 yang ada di Provinsi Banten. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa; Pertama, dari perhitungan *Location Quotient* (LQ) sektor basis atau sektor unggulan pada masa pandemi covid-19, tidak ada perubahan yang cukup signifikan dimana masih diungguli oleh sektor pertambangan dan penggalian dengan yang kemudian diikuti oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kedua, hasil perhitungan *Shift Share Analysis* menunjukkan bahwa sektor unggulan pada masa pandemi covid-19 diungguli oleh sektor industri pengolahan; konstruksi; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan, serta sektor real estat yang berpengaruh terhadap total indikator kegiatan dan pertumbuhan ekonomi wilayah

baik dari pengaruh pertumbuhan nasional, pertumbuhan proporsional, dan pertumbuhan pangsa wilayah. Ketiga, variabel produk domestik regional bruto per kapita dan upah minimum memiliki nilai positif, namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi banten, dan variabel indeks pembangunan manusia bernilai negatif. Keempat, secara parsial tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, namun secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, adanya hubungan yang kuat antara variabel independen terhadap variabel dependen, serta sumbangan variabel produk domestik regional bruto per kapita, variabel indeks pembangunan manusia, dan variabel upah minimum terhadap ketimpangan pendapatan adalah sebesar 99,67%.

Daftar Pustaka

- Adi Lumadya. (2017). "Analisis LQ , Shift Share, dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2017." *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri; Fakultas Ekonomi Universitas Dr. Soetomo : Surabaya*, Vol. 2 No. 1, Maret 2017 ISSN: 2541-0180.
- Anjani Rostika, Septi & Ida Farida, Syarifah. (2020). "Analisis Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Banten." *Research Journal of Accounting and Business Management (RJABM), Universitas Pamulang : Tangerang Selatan, Banten; P-ISSN: 2580-3115; E-ISSN: 2580-3131*.
- Bakhtiar Al Yunussy Subrata. (2018). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Jawa Timur." *Skripsi : Jurnal Ilmiah; Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya : Malang*.
- Badan Pusat Statistik : Statistik Tangerang Kota. (2020). "Indeks Kemiskinan Kota Tangerang." *Publikasi Statistik Tangerang Kota*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2022). "Provinsi Banten dalam Angka 2022." *Publikasi : banten.bps.go.id, ISSN: 2088-4958, Publication Number: 36000.2201*
- _____. (2021). "Provinsi Banten dalam Angka 2021." *Publikasi: banten.bps.go.id, ISSN: 2088-4958, Publication Number: 36000.2101*
- _____. (2020). "Provinsi Banten dalam Angka 2020." *Publikasi: banten.bps.go.id, ISSN: 2088-4958, Publication Number: 36560.2004*.
- _____. (2020). "Berita Resmi Statistik : Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Banten, September 2021." *Publikasi : banten.bps.go.id*.
- _____. (2021). "Sosial dan Kependudukan : Gini Ratio Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Banten 2020-2021." *Tabel Dinamis Kemiskinan : banten.bps.go.id*.
- _____. (2021). "Ekonomi dan Perdagangan : PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kategori Lapangan Usaha di Provinsi Banten 2016-2021." *Tabel Dinamis PDRB (Lapangan Usaha) : banten.bps.go.id*.
- _____. (2021). "Ekonomi dan Perdagangan : Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten 2016-2021." *Tabel Dinamis PDRB (Lapangan Usaha) : banten.bps.go.id*.
- _____. (2021). "Sosial dan Kependudukan : Upah Minimum Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, 2018-2021." *Tabel Dinamis Ketenakerjaan: banten.bps.go.id*.
-

- _____. (2021). "Sosial dan Kependudukan : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten 2019-2021." Tabel Dinamis Indeks Pembangunan Manusia: banten.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik. (2022). "Statistik Indonesia dalam Angka 2022." Publikasi : banten.bps.go.id, ISSN: 0126-2912; Publication Number: 03200.2205.
- Candra Susilo Sutrisno. (2018). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010- 2015." Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah : Surakarta, Webiste Publikasi UMS, <http://eprints.ums.ac.id/62704/14/naskah%20publikasi-1.pdf>, (diakses tanggal 22 Mei 2022).
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Banten. (2020). "Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Banten Tahun 2017-2022." <https://dmsppid.bantenprov.go.id/upload/dms/45/rpjmd.pdf> (diakses tanggal 27 Mei 2022).
- Damanik, Anggiat Mugabe; Zulgani & Rosmeli. (2018). "Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi." e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah : Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Vol. 7. No.1, Januari – April 2018 ISSN: 2303- 1255.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Banten. (2021). *Berita Covid-19*. <https://dpmptsp.bantenprov.go.id/Berita/> (diakses tanggal 27 Mei 2022).
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2021). "Corona Virus (Covid-19)." Website Dinas Kesehatan Provinsi Banten; <https://dinkes.bantenprov.go.id/id/archive/corona-virus-covid-19/1.html>, (diakses tanggal 20 Mei 2022).
- Hajeri, Yurisinthae, Erlinda & Eva Dolorosa. (2015). "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya." Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan : Universitas Tanjungpura; Vol. 4, No. 2, 253-269.
- Hasanah, Faujatul; Setiawan, Iwan; Insan Noor, Trisna; & Purna Yudha, Eka. (2021). "Analisis Potensi Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi di Kabupaten Serang Provinsi Banten," *Mimbar Agribisnis, Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* : Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Januari 2021. 7(1): 947-960.
- Junaedi, Dedi & Salistia, Faisal. (2020). "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak." Simposium Nasional Keuangan Negara, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Nasional (IAN-N) Laa Roiba: Bogor.
- Kuncoro, Murdrajat. (2006). "Ekonomi Pembangunan." Penerbit Salemba Empat :Jakarta.
- _____. (2004). "Otonomi dan Pembangunan Daerah, Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang." Jakarta: Airlangga.
- Kuznets, Simon. (1955). "Economic Growth and Income Inequality. *The American Economic Review*." Volume XLV.
- Munandar, MA dan Puji A.L., SE, Pentji). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- M.Syawie. (2013). "Ketimpangan Pendapatan dan Penurunan Kesejahteraan Masyarakat : Income
-

- Inequality and Decrease of Welfare Society.*” Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI; Informasi Vol. 18, No. 02, Tahun 2013.
- Maptuhah, M. Erlan Supiyani, Maria Ulfah El Rahman & Nur Afifah. (2020).”*Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Provinsi Banten di Masa Pandemi Covid-19.*” Farha Pustaka
: Sukabumi, ISBN: 978-623-368-237-4.
- Noviar. (2021). “*Analisis Ketimpangan Dan Klasifikasi Pembangunan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Banten Tahun 2016-2020: Inequality Analysis And Classification Of Economic Development Regencies/Cities In Banten Province 2016- 2020.*” Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah, BPS Provinsi Banten, Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten Vol.5, No.1, Juni 2021, Hal. 24 – 33 p-ISSN: 2597-4971, e-ISSN: 2685-0079.
- Rita Sari, Norma & Pujiyono, Arif. (2013). “*Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2010.*” Diponegoro Journal of Economic : Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Vol.2 No.3 Tahun 2013, Hal.1-15.
- Rachbini, Didik J. (2001). *Pembangunan Ekonomi Dan Sumber Daya Manusia.* Grasindo : Jakarta.
- Suhandi & Hakin, Nisrina. (2021). “*Analisis Overlay Sektor Unggulan Provinsi Banten.*” Jurnal Bina Bangsa Ekonomika : Jurnal Ekonomika ; Vol. 14, No. 02, Agustus, 2021 p-ISSN : 2087-040. DOI Issue : 10.46306/jbbe.v14i2 e-ISSN : 2721-7213.
- Suharto Suiroh, Umayatu. (2020). “*Analisis Shift Share Untuk Menentukan Sektor Unggulan di Perekonomian Wilayah*” Modul Kuliah Ilmu Ekonomi Pembangunan Untirta : Serang-Banten.
- Subanti, Sri & Rahman Hakim, Arif. (2009). “*Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Tenggara: Pendekatan Sektor Basis Dan Analisis Input-Output.*” Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan; ¹Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta; ²Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta; Volume 10, Nomor 1, April 2009: 13 - 33.
- Siska Andriani. (2019). “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2017.*” Jurnal Imliah Skripsi; Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya : Malang.
- Syahidah Izzata Sabilila. (2022). “Kasus Corona Pertama di Indonesia, Ini Kilas Balik Usai 2 Tahun Berlalu.” Website News Detikcom; Baca artikel detiknews, "Kasus Corona Pertama di Indonesia, Ini Kilas Balik Usai 2 Tahun Berlalu" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-5964691/kasus-corona-pertama-di-indonesia-ini-kilas-balik-usai-2-tahun-berlalu>, (diakses tanggal 12 Mei 2022).
- Todaro M P, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.). Jakarta: Erlangga.
- _____,(2003). “*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*”. Erlangga : Jakarta.
- _____,(2004). “*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan.*” Erlangga: Jakarta. (Terjemahan).
- _____,(2006). “*Pembangunan Ekonomi*”, Jilid1., Edisi 8 dan Edisi 9, Penerbit Erlangga : Jakarta.
- Yenni Del Rosa & Ingra Sovita. (2016). “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*
-

Ketimpangan distribusi Pendapatan di Pulau Jawa.” Menara Ekonomi: Fakultas Ekonomi, Universitas Dharma Andalas Padang, Volume II No. 4 - Oktober 2016, ISSN

: 2407-8565.

Yosi Eka Putri, Syamsul Amar & Hasdi Aimon. (2010). “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia.*” Website media.neliti.com; <https://media.neliti.com/media/publications/102918-ID>.